

**INTERPRETASI HADIS-HADIS MISOGINIS MENGGUNAKAN ILMU
BALAGHAH DAN *MAQĀSID ASY-SYARĪ'AH* (STUDI PEMIKIRAN SAI'D
RAMADHAN AL-BŪTHI DALAM KITAB *AL-MAR'AH*)**



Oleh:

M. Sholahuddin

23205031040

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Sholahuddin
NIM : 23205031040
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



M. Sholahuddin

NIM: 23205031040

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Sholahuddin
NIM : 23205031040
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



M. Sholahuddin

NIM: 23205031040

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1554/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Interpretasi Hadis-hadis Misoginis menggunakan Ilmu Balaghah dan Maqashid Asy-Syari'ah (Studi Pemikiran Sa'id Ramadhan al-Buthi dalam kitab al-Mar'ah)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. SHOLAHUDIN, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205031040
Telah diujikan pada : Kamis, 07 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Ja'far Assagaf, M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a57deaf235a



Penguji I

Dr. Abdul Haris, M.Ag.
SIGNED

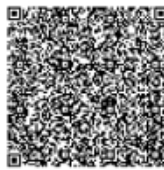
Valid ID: 68a7c863ce051



Penguji II

Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 68a5a8644ad303



Yogyakarta, 07 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68a99eb8da66e

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

INTERPRETASI HADIS-HADIS MISOGINIS MENGGUNAKAN ILMU
BALAGHAH DAN MAQĀSID ASY-SYARĪ'AH: STUDI PEMIKIRAN SAI'D
RAMADHAN AL-BŪTHI DALAM KITAB AL-MAR'AH

Yang ditulis oleh :

Nama : M. Sholahuddin

NIM : 23205031040

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

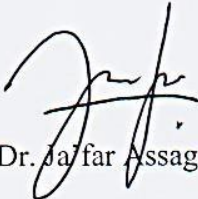
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi : Ilmu Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Juli 2025
Pembimbing



Dr. Jafar Assagaf, MA

MOTTO

وَمَنْ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً
خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

Artinya: “Barangsiapa yang berusaha menjaga diri, maka Allah menjaganya, barangsiapa yang berusaha merasa cukup, maka Allah mencukupinya. Barangsiapa yang berusaha bersabar, maka Allah akan menjadikannya bisa bersabar dan tidak ada seorang pun yang dianugerahi sesuatu yang melebihi kesabaran.”

(HR Bukhari No 1469).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Jabir dan Ibu Tuminah yang dengan doa, kasih sayang, dan pengorbanannya menjadi kekuatan terbesar dalam setiap langkahku. Untuk kedua adikku Anam dan Nabil yang selalu memberi semangat dalam diam, serta untuk sosok istimewa calon istriku dek Eva yang hadir memberi warna dan ketenangan di tengah perjuangan ini. Juga untuk para dosen, terkhusus dosen pembimbing saya Dr. Ja'far Assagaf yang telah dengan ikhlas dan sabar memberikan arahan dan masukan dari awal penulisan tesis ini. Serta untuk almameter tercinta UIN Sunan Kalijaga.



ABSTRAK

Kaum feminis mensinyalir adanya penetrasi budaya patriarkal dalam pembentukan hadis, yang jadi penyebab munculnya hadis-hadis bernuansa misoginis, yang kemudian karena alasan ini, para feminis berani menggugat, menafsirkan ulang dan bahkan menolak hadis-hadis tersebut. Pada dasarnya klaim misoginis ini timbul dari kesalah pahaman, dimana hadis-hadis yang dianggap misoginis seperti hadis yang menyebut perempuan kurang akal dan agama maupun istri sujud kepada suami, seringkali dipahami secara literal tanpa memperhatikan konteks bahasa dan tujuan syariat. Oleh karena itu, diperlukan adanya analisa yang obyektif dan benar atas hadis-hadis tersebut, dengan pendekatan bahasa (teks) maupun kontekstual berbasis kemaslahatan. Salah satu ulama yang telah melakukan penafsiran obyektif tersebut ialah Sa'id Ramadhan al-Buthi, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji pemikirannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana metode interpretasi Dr. Sa'id Ramaḍān al-Būṭī terhadap hadis-hadis tersebut melalui pendekatan ilmu balaghah dan maqāṣid syarī'ah dalam karyanya *Al-Mar'ah Bayna Tughyān an-Nizhām Al-Gharbiy wa Lathā'if a-Tasyrī' ar-Rabbāniy*. Penelitian ini berbasis kepustakaan dengan sumber primernya adalah tiga kitab al-Buthi yaitu, *Al-Mar'ah Bayna Tughyān an-Nizhām Al-Gharbiy wa Lathā'if a-Tasyrī' ar-Rabbāniy*, *Fi al-Hadīs asy-Syarīf wa al-Balāghah an-Nabawiyyah* dan *Dlawābith al-Maṣlahah fī as-Syarī'ah al-Islāmiyyah*. Sedangkan sumber data sekundernya berasal dari karya al-Buthi yang lain, maupun buku, jurnal dan tulisan ilmiah yang membahas ilmu balaghah, maqāshid syarī'ah, hadis misoginis, feminis, serta hermeneutika. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-analisis, dan ilmu balaghah dan maqāshid syarī'ah sebagai pisau analisisnya.

Penelitian ini menemukan bahwa al-Būṭī tidak memaknai hadis-hadis tersebut sebagai bentuk penghinaan terhadap perempuan. Justru, beliau menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam hadis seperti *ta'kīd al-madh bimā yusybiḥu al-dzām* dalam hadis yang menyebut wanita kurang akal dan agama merupakan bentuk pujian tersirat, bukan cemoohan. Yang juga memiliki makna mendalam untuk menyingkap perbedaan karakteristik laki-laki dan perempuan. Dan pada hadis istri sujud pada suami, ia menyebut hadis tersebut mengandung unsur *mubalaghah* (melebih-lebihkan) dengan memakai bahasa *kinayah* dan *tamsil*, yang bertujuan memberikan pengertian betapa besarnya hak suami, disamping banyak hadis Nabi yang menyebutkan besarnya hak istri. Ini adalah parenting dari Nabi agar dari suami maupun istri memperhatikan hak pasangannya, sehingga dapat terbentuk keluarga bahagia. Pendekatan maqāṣid juga digunakan al-Būṭī dalam memahami kedua hadis tersebut, dimana ia menegaskan bahwa semua ketentuan Islam termasuk pemilihan suami sebagai pemimpin rumah tangga maupun pembagian tugas antara suami dan istri, bertujuan menjaga lima prinsip pokok agama (ḍarūriyyāt al-khams) dan menjamin kemuliaan perempuan.

Kata Kunci: hadis misoginis, al-Būṭī, ilmu balaghah, maqāṣid syarī'ah.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet(dengantitikdibawah)
ع	'ain	'	Komaterbalikdidas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	h

ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātal-fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	ḍammah	U	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya’ mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas‘ā
kasrah + ya’ mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
ḍammah + wawu mati	ditulis	ū

- | | | |
|------|---------|-------|
| فروض | ditulis | furūd |
|------|---------|-------|
- F. Vokal Rangkap
- | | | |
|-----------------|---------|----------|
| fathah+ya'mati | ditulis | ai |
| بينكم | ditulis | bainakum |
| fathah+wawumati | ditulis | Au |
| قول | ditulis | qaulun |
- G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof
- | | | |
|----------|---------|-----------------|
| أأنتم | ditulis | a'antum |
| أأعدت | ditulis | u'iddat |
| لأنشكرتم | ditulis | la'in syakartum |
- H. Kata Sandang Alif+Lam
1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah
- | | | |
|--------|---------|-----------|
| القران | ditulis | al-Qur'ān |
| القياس | ditulis | al-qiyās |
2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.
- | | | |
|--------|---------|-----------|
| السماء | ditulis | as-samā' |
| الشمس | ditulis | asy-syams |
- I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat
- | | | |
|------------|---------|---------------|
| ذوي الفروض | ditulis | żawī al-furūd |
| أهل السنة | ditulis | ahl as-sunnah |

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Interpretasi Hadis-Hadis Misoginis menggunakan Ilmu Balaghah dan Maqāsid Asy-Syarī‘Ah: Studi Pemikiran Sai’d Ramadhan al-Bûthi dalam Kitab Al-Mar’ah” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (S2) Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tesis ini tentu tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan doa dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta jajarannya.
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., selaku sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

5. Dr. Ja'far Assagaf, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketelitian sejak awal hingga akhir penulisan tesis ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas ilmu-ilmu manfaat serta nasehat yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
7. Bu Intan selaku petugas TU Program Studi atas bantuannya dalam proses administrasi sehingga bisa menyelesaikan tesis ini dengan tepat waktu.
8. Kedua orang tua tercinta, keluarga, adik-adik, dan kekasih yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberi semangat dalam perjuangan ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan, sahabat, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dengan memberi dukungan moral maupun akademik.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka atas segala kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi ilmiah bagi pembaca dan pengembangan keilmuan di bidang terkait.

Yogyakarta, 24 Juli 2025

M. Sholahuddin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTADINASPEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II PENGERTIAN HADIS MISOGINIS, ILMU BALAGHAH DAN MAQASHID SYARI'AH PERSPEKTIF AL-BUTHI	23
A. Hadis Misoginis	23
1. Pengertian Hadis Misoginis	23
2. Asal-usul Hadis Misoginis	26
B. Ilmu Balaghah.....	34
1. Historisitas Ilmu Balaghah	34
2. Pengertian Ilmu Balaghah.	37
C. Maqashid Syari'ah	46
1. Pengertian dan historitas Maqashid Syari'ah.	46
2. Pembagian Maqâshid Syarî'ah.	50

3. Pengertian Maslahat dan tingkatannya	55
4. Penggunaan Maqashid Syari'ah sebagai landasan berijtihad	61
BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD SA'ID RAMADHAN AL-BUTHI	65
A. Keluarga al-Buthi.....	65
B. Perjalanan Ilmiah al-Buthi yang menjadikannya pakar atas Ilmu Syari'ah dan Sastra Arab.....	67
C. Konsep Pemikiran dan Dakwah al-Buthi	71
D. Kitab <i>Al-Mar'ah baina Ṭuḡyān an-Niẓām al-Gharbī wa Laṭā'if at-Tasyrī' al-Islāmī</i>	77
E. Wafatnya al-Buthi.....	82
BAB IV METODE ILMU BALAGHAH AL-BUTHI DAN INTERPRETASINYA TERHADAP HADIS MISOGINIS	84
A. Pandangan dan Metode Ilmu Balaghah al-Buthi pada hadis	84
1. Keutamaan dan karakteristik Ushlub Hadis perpektif al-Buthi	84
2. Metode Ilmu Balaghah al-Buthi dalam interpretasi Hadis	90
B. Interpretasi al-Buthi pada Hadis Misoginis menggunakan Ilmu Balaghah .	97
1. Hadis yang menyebut wanita kurang akal dan agama.....	100
2. Hadits wanita sujud pada suami	111
3. Perbandingan dengan Penafsiran Feminis	117
BAB V METODELOGI MAQASHID SYARI'AH AL-BUTHI DAN INTERPRETASINYA PADA HADIS MISOGINIS	124
A. Metodologi Maqashid Syari'ah al-Buthi	124
B. Interpretasi Hadis Misoginis al-Buthi dengan Maqashid Syari'ah.....	136
1. Hadis wanita kurang akal dan agama	136
2. Hadis istri sujud kepada suami	141
3. Perbandingan dengan penafsiran Feminis menggunakan Maqashid Syari'ah.....	147
BAB VI PENUTUP	154
A. KESIMPULAN	154
B. SARAN-SARAN	156
DAFTAR PUSTAKA	158
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Isu-isu kontemporer sangat menjadi perhatian bagi para pengkaji teks, terkhusus dalam studi hadis, dimana salah satu kajian yang sering di sorot dan menarik untuk dibahas ialah diskursus keadilan gender yang digaungkan oleh kaum feminis. Kaum feminis turut berkecimpuh dalam menafsirkan hadis sebagai langkah mereka untuk mewujudkan keadilan gender dalam ajaran Islam.¹ Para feminis menilai bahwa budaya patriarkal telah memengaruhi proses pembentukan hadis. Akibatnya, setelah melalui rentang waktu yang panjang dalam fase transmisi, muncul sejumlah hadis yang terkesan merugikan atau mendiskreditkan perempuan di berbagai aspek kehidupan.² Begitupun penafsiran para ulama terhadap al-Qur'an maupun hadis dalam memformulasikan hukum-hukum Islam (fiqh Islam), juga dituduh telah terkontaminasi budaya patriarki bangsa Arab masa pertengahan.³ Karena klaim mereka inilah, dengan memakai analisis gender, mereka berani menggugat, menafsirkan ulang dan bahkan menolak beberapa hadis yang sudah mendapat validasi ulama dan telah lama dibuat pedoman oleh umat Islam. Tidak hanya itu, mereka juga melabeli pada setiap hadis yang tidak sesuai

¹ Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah: Pengantar Studi Islam Berkeadilan Gender*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2019), 45-47.

² Kadarusman, *Agama: Relasi gender dan Feminisme*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2005), 69.

³ Nawal El Sadawi, *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 9.

dengan ideologi dan agenda mereka dengan sebutan misoginis (hadis pembenci perempuan).⁴

Banyak hadis yang diklaim misoginis oleh kalangan feminis, misalnya saja yang tercatat dalam kitab Shahih Bukhari, kitab yang menempati posisi teratas dalam deretan kitab hadis. Dalam kitab tersebut, ada hadis-hadis yang dianggap bernuansa misoginis dan diklasifikasikan ke dalam enam bagian. *Pertama*, perempuan disebut sebagai mayoritas penghuni neraka karena kurang bersyukur dan akalnya. *Kedua*, wanita adalah salah satu sebab batalnya shalat. *Ketiga*, wanita dipandang membawa kesialan. *Keempat*, wanita diciptakan dari tulang rusuk bengkok yang ditafsirkan sebagai simbol ketidaksempurnaan. *Kelima*, perempuan dianggap tidak layak menjadi pemimpin. *Keenam*, perempuan digambarkan hanya sebagai pelayan suami mereka.⁵ Diluar kitab Shohih bukhari tentu masih banyak lagi hadis yang disebut misoginis, seperti hadis yang menyebutkan perempuan sujud pada suaminya, riwayat Imam Abu Dawud dan Imam Tirmidzi. Hadis-hadis tersebut menurut para feminis harus dipahami ulang secara kontekstual, yaitu dengan melihat konteks pada masa Nabi dan menelaahnya kembali dengan realitas zaman sekarang. Sebab, kalau hadis-hadis ini dibaca secara literal akan memberikan kesan bahwa perempuan adalah subordinasi laki-laki dan sekaligus mengesampingkan ayat-ayat al-Qur'an yang

⁴ Rusmin Abdul Rauf dan Ummi Farhah, "Kritik Terhadap Kajian Hadis Feminis Islam", *Tahdis, Jurnal Kajian Ilmu Hadis*, Vol. 11 No. 2 (2020), 103-104. Wacana Hadis Misoginis pertama kali dikemukakan oleh Fatima Mernissi dalam bukunya yang berjudul *Womend and Islam : An Historical and Theological Enquiry* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan Judul "Wanita di dalam Islam". Di dalam buku tersebut, Mernisi menuliskan dua sub bab yang mengkaji tentang hadis-hadis yang dianggapnya misoginis. Fatima Mernisi, *Wanita di Dalam Islam*, (Bandung : Pustaka, 1994), 62.

⁵Ade Marhamah, "Hadis Misoginis Perspektif Gender dan Feminisme", *At-Tibyan, Jurnal Of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 2, No. 2, (2019), 24.

menekankan kesetaraan.⁶ Selain itu, banyak juga hadis yang ditolak dengan dakwaan *dhoif*, seperti anggapan Riffat Hasan terhadap hadis penciptaan perempuan dari tulang rusuk dan bahkan disebut palsu seperti tudingan Fatima Mernisi atas hadis yang menyebut ketidak layakan perempuan jadi pemimpin.⁷ Sudah barang tentu, wacana pemikiran para feminis ini banyak mendapat kritikan dan penolakan oleh umat islam, sebab selain dianggap telah menghina hadis Nabi, para feminis ini juga berupaya mendekonstruksi ajaran-ajaran normatif hadis atas relasi gender yang telah tertanam dalam adat dan budaya masyarakat muslim. Sehingga banyak intelektual muslim yang tergugah untuk memberikan tanggapan atas tuduhan tersebut, termasuknya ialah Syekh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Bûthi.

Muhammad Said Ramadhan al-Bûthi merupakan seorang ulama kontemporer yang memiliki penguasaan mendalam terhadap berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam. Ia telah menghasilkan sekitar 70 karya yang mencakup berbagai bidang, seperti ilmu Tauhid, akidah, filsafat, sejarah, fikih, ushul fikih, tasawuf, balaghah, fenomena sosial budaya, serta berbagai topik pemikiran Islam kontemporer. Karena kepakarannya dalam berbagai cabang ilmu inilah, maka tidak mengherankan jika banyak yang menjulukinya sebagai "Ghazali di era ini" (Ghazali ha za az-Zaman).⁸ Pada term relasi gender, Syekh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Bûthi menuliskan sebuah karya khusus berjudul *Al-Mar'ah Bayna*

⁶Syafiq Hasyim, *Bebas Dari Patriarkhisme Islam*, (Depok : Kata Kita, 2010), 49.

⁷ Syamsul Hadi Untung dan Achmad Idris, "Telaah Kritis Terhadap Hadis Misoginis", *KALIMAH, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1, (2013), 42-48.

⁸Lutfi Maulana, Skripsi: *Kepemimpinan Dan Hak Politik Perempuan Perspektif Siyash Syar'iyah, Studi Pemikiran Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi*, (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022), 45.

Tughyān an-Nizhām Al-Gharbiy wa Lathā'if a-Tasyrī' ar-Rabbāniy. Kitab ini secara garis besar berbicara tentang problem serta permasalahan wanita baik dalam aturan Islam dan juga pandangan kebudayaan Barat. Dalam kitabnya itu, al-Bûthi secara eksplisit membuat bab khusus terkait beberapa hadis yang diklaim misoginis. Dalam bab tersebut, al-Buthi mencamtumkan dua hadis yang sering dicap misoginis yaitu hadis yang berbunyi;

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ (متفق عليه)

“Tidak pernah aku melihat yang kurang akal dan agamanya, namun mampu menghilangkan keteguhan lelaki yang teguh, melebihi kalian”. (Muttafaq Alaih).

لَوْ كُنْتُ أَمِيرًا بَشَرًا يَسْجُدُ لِبَشَرٍ، لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِرَوْحِهَا لِعَظَمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا (رواه أحمد)

“Jika saya memerintahkan manusia untuk bersujud manusia lainnya, maka aku akan perintahkan perempuan untuk bersujud kepada suaminya. Karena besarnya hak suami padanya”. (HR. Ahmad).

Al-Buthi memberi penjelasan bahwa banyak hadis yang sering dianggap misoginis sebenarnya memiliki makna lebih dalam jika dipahami dengan pemahaman yang benar, seperti halnya dua hadis diatas. Uniknya, ia menggunakan pendekatan analisis ilmu kesastraan arab (ilmu balagah) dalam menjawab tuduhan misoginis tersebut. Seperti pada hadis yang menyebut wanita kurang akal dan agama diatas, dimana banyak yang menyebut hadis ini sebagai penghinaan Nabi terhadap kaum wanita, tapi al-Bûthi dengan pendekatan ilmu

balaghah menyebut sebaliknya, yaitu sebuah pujian dan ungkapan kekaguman Nabi terhadap kaum perempuan.⁹

Memang penggunaan ilmu balaghah sebagai pisau analisis dalam menafsirkan dan memahami hadis telah lama dipraktikkan oleh para ulama. Namun dalam pengaplikasiannya terhadap hadis-hadis misoginis terbilang baru al-Bûthi yang melakukannya. Ini menjadi bukti akan keandalannya dalam bidang kesastraan Arab, terlebih ia telah menelurkan karya khusus pada term ini dengan judul *Fi Al-Ḥadīṣ asy-Syarīf wa al-Balāghah an-Nabawiyyah*. Dalam kitabnya itu, ia mengatakan bahwa ketika menganalisis hadis dengan ilmu balaghah, maka tidak hanya mengetahui kandungan makna hadis secara tepat, namun kita juga dapat mempelajari bagaimana Nabi membuat ungkapan yang indah dengan keseimbangan kalimat dan keunikan struktur kata yang sampai pada tingkatan, di mana siapa pun yang membaca atau mendengar akan terkesima atas keindahannya.¹⁰

Selain ilmu balaghah, Syekh Muhammad Said Ramadhan al-Bûthi dalam kitabnya *al-Mar'ah*, juga menggunakan pendekatan dengan teori *Maqāṣid asy-Syarī'ah*. Ia melakukan pemaknaan ulang yang sesuai terhadap hadis-hadismisoginis, dengan berusaha menunjukkan bahwa Islam sebagaimana tercermin dalam ajarannya, tidak mendiskriminasi perempuan namun menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan. Sebagai contoh pada hadis-hadis yang menjelaskan pembagian tugas dan peran antara suami dan istri. Al-

⁹Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Al-Mar'ah Bayna Tughyān an-Nizhām Al-Gharbiy wa Lathā'if a-Tasyrī' ar-Rabbāniy*, (Cairo : Dar al-Fikr al-Islamiyah, 1998), 173.

¹⁰Muhammad Sa'id Ramadhan al-Bûthi, *Fi al-Ḥadīṣ asy-Syarīf wa al-Balāghah an-Nabawiyyah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2011), 63.

Bûthimenampilkan pemahamannya bahwa keadilan dalam Islam tidak bersifat kaku harus sama, tapi lebih pada upaya memberikan perlakuan yang berbeda namun setara dengan memberikan hak dan kewajiban sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing pihak. Hal ini terkait dengan prinsip *Maqāṣid asy-Syarī'ah*, yang bertujuan untuk melindungi dan memelihara maslahat individu dan masyarakat. Sehingga dalam islam wanita tidak diwajibkan untuk bekerja, sebab akan memberikan beban ganda padanya disamping peran alamiahnya untuk mengandung dan melahirkan. Namun, Islam juga tidak mengharamkan wanita untuk bekerja di luar rumah, selagi tetap berpaku pada etika syari'at dalam bekerja dan dapat menjaga keseimbangan antara tugas kerja dengan kewajibannya dalam berkeluarga.¹¹

Penggunaan teori *Maqāṣid asy-Syarī'ah* dalam menggali hukum-hukum syariat dinilai sangat penting, karena membantu memahami tujuan utama di balik penetapan hukum, yaitu untuk memastikan tercapainya kemaslahatan bagi umat manusia baik di kehidupan dunia maupun akhirat.¹² Teori *Maqāṣid asy-Syarī'ah* ini pun telah lama dikenal dalam khazanah hukum islam yang tertuang dalam cabang ilmu ushul fiqih. Bahkan Al-Juwayni Abu al-Ma'aly (w. 478 H) dalam kitabnya yang berjudul *al-Burhân fî Ushûl al-Fiqh* mengatakan, “Barang siapa tidak mengetahui akan tujuan-tujuan (maqāṣid) atas perintah serta larangan maka ia tidak memahami dasar peletakan hukum syariat”.¹³ Karena memang hanya dengan

¹¹ Al-Bûthi, *al-Mar'ah bayna Tughyân*, 67-68.

¹² Ibrahim bin Musa as-Syatibi, *al-Muwâfaqât fî Ushûl as-Syarī'ah*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Maktab al-Islami, 1997), 5.

¹³ Abdul Malik bin Abdullah al-Juwaini, *al-Burhân fî Ushûl al-Fiqh*, Jilid 1, (Kairo: Dar al-Anshar, 1400 H), 290.

mendalami *maqāṣid* lah tercapainya interpretasi hukum yang lebih kontekstual dan relevan sesuai dengan perubahan zaman. Terlebih, sebagian tokoh feminis juga membangun kerangka pemikiran mereka dengan mengadopsi beberapa metodologi ilmiah, yang salah satunya adalah pendekatan *Maqāṣid asy-Syarī'ah*. Dimana mereka menyebut bahwa pada dasarnya apa yang diperjuangkan dalam hak-hak gender (gender rights) adalah apa yang telah tertuang dalam prinsip-prinsip utama agama islam.¹⁴ Oleh karena itu, selain *Maqāṣid asy-Syarī'ah* menjadi dasar yang sangat relevan dalam menggali dan mengembangkan hukum syariat di tengah dinamika kehidupan modern, perdebatan di dalam pengaplikasiannya juga sangat menarik untuk dikaji.

Diskursus *Maqāṣid asy-Syarī'ah* memang selalu hangat dalam kajian para akademisi sebab relevansinya dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer. *Maqāṣid asy-Syarī'ah* perspektif al-Bûthi juga masih menjadi primadona oleh para peneliti, mengingat background keilmuannya yang *mutabahir* dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Sayangnya, kajian *Maqāṣid asy-Syarī'ah* versi al-Bûthi yang menyoroti hadis-hadis misoginis masih sangat minim, kebanyakan masih berkulit pada syarat, pembatasan atau limitasi al-Bûthi terhadap *Maqāṣid* dan *Maṣlahah*. Pada konteks pengaplikasiannya pun masih didominasi oleh kajian-kajian tafsir dibanding hadis. Kalaupun mengarah pada hadis misoginis, tema yang dibahas kebanyakan mengarah pada politik ataupun persoalan wanita menjadi pemimpin. Adapun kajian ilmu balaghah sebagai alat untuk menganalisis makna hadis misoginis juga masih sangat sulit untuk ditemukan, terlebih jika itu dibatasi

¹⁴ Syafiq Hasim, *Bebas dari Patriarkhisme islam*, (Depok : Kata Kita, 2010), 53.

pada pemikiran al-Bûthi. Karena memang pada umumnya, kajian ilmu balaghah lebih banyak fokus pada teks al-Qur'an. Kalaupun mengarah pada hadis, itu pun masih sebatas penelitian yang mengupas sedikit saja teori ilmu balaghahnya, seperti apakah hadis ini mengandung unsur *kinayah*, *majaz* dan sebagainya. Ini sangat disayangkan mengingat ilmu balaghah adalah representasi dari linguistiknya teks arab itu sendiri yang memiliki peran penting dalam menggali makna kontekstual, makna teoritis sekaligus dapat mengekspos dimana letak sudut keindahan bahasa hadis. Kurangnya eksplotasi ini mengakibatkan pemahaman yang terlalu dangkal, sebab mengabaikan salah satu elemen terpenting dalam interpretasi hadis.

Penelitian ini akan berusaha mengupas bagaimana Syekh Ramadhan al-Bûthi menerapkan dan mengkoneksikan ilmu balaghah dan *Maqāṣid asy-Syarī'ah* dalam interpretasi hadis-hadis misoginis. Al-Bûthi adalah sosok pemikir yang tidak hanya populer atas argumentasinya yang logis dan mendalam dengan memadukan antara dalil aqli dan naqli, ia juga dikenal mampu menghadirkan sintesis antara tradisi dan pemikiran modern, sehingga buah pemikirannya selalu dinanti.¹⁵ Adapun ilmu balaghah dan *Maqāṣid asy-Syarī'ah*, al-Bûthi adalah pakar keduanya, di mana ia tidak sekadar melahirkan karya, ia pun berhasil mencetuskan gagasan-gagasan baru yang memberikan warna segar pada dua bidang ilmu tersebut. Maka sudah selayaknya konsepsi beliau dalam mengintegrasikan keduanya menarik untuk dijadikan riset studi. Disamping itu, ilmu balaghah ialah disiplin ilmu fundamental kajian teks arab yang

¹⁵Muhammad Irsyad dan Alwis, "Kontribusi Muhammad Sa'id Ramadhan al-Bûthi dalam Studi al-Qur'an", *al-Aqwam, Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, (2023), 21.

merefleksikan tradisi intelektual bangsa arab sekaligus anak kandung dari linguistiknya arab. Yang tentunya, bisa menjadi pembanding kritis atas pendekatan analisis teks yang berkembang di barat, terutama hermeneutika yang sering digunakan oleh kaum feminis dalam menganalisis hadis misoginis. Sedangkan kajian *Maqāṣid asy-Syarī'ah* perspektif al-Bûthi yang selalu menekankan merujuk pada dalil-dalil syar'i secara ketat, tentunya berbeda dengan pendekatan kaum feminis atas *maqāṣid* yang cenderung merekonstruksi prinsip-prinsip *syari'ah* dengan menekankan aspek kesetaraan berbasis hukum sosial dan politik kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini berasumsi bahwa *Maqāṣid asy-Syarī'ah* perspektif al-Bûthi bisa disebut sebagai kritik epistemologis terhadap kecendrungan dekonstruktif pemikiran feminis, dengan menegaskan bahwa *maqāṣid* harus tetap berada dalam kerangka hukum islam yang otoritatif dan tidak semata-mata ditafsirkan berdasarkan tuntunan sosial yang bersifat kontekstual. Sedangkan dengan mengaca pada pengaplikasian ilmu balaghah oleh al-Bûthi, kita bisa melihat bahwa ilmu balaghah lebih efisien dan lebih cocok digunakan untuk memahami teks hadis yang notabennya berbahasa arab. Bahkan dengan ilmu balaghah, kita bisa lebih mengekspos apa yang tidak bisa disentuh oleh ilmu linguistik lainnya yaitu pada segi keindahan bahasa hadis, ini tak lepas dari hadis yang berbahasa arab dan rahasianya hanya bisa diketahui lewat ilmu gramatika arab.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan dibahas dalam tesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana metode ilmu balaghah yang diterapkan oleh Sa'id Ramadhan al-Bûthi dalam menafsirkan dua hadis yang dianggap misogynis tersebut dalam kitabnya *al-Mar'ah*?
- b. Bagaimana metodologi *Maqāṣid asy-Syarī'ah* digunakan oleh Sa'id Ramadhan al-Bûthi dalam menafsirkan dua hadis yang dianggap misogynis tersebut dalam kitabnya *al-Mar'ah*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan bagaimanakah metode ilmu balaghah yang diterapkan oleh Sa'id Ramadhan al-Bûthi dalam memahami dan menafsirkan hadis yang dianggap misogynis dalam kitabnya *al-Mar'ah*.
- b. Menjelaskan bagaimanakah metode *Maqāṣid asy-Syarī'ah* yang digunakan oleh Sa'id Ramadhan al-Bûthi dalam menafsirkan hadis yang dianggap misogynis dalam kitabnya *al-Mar'ah*.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam studi hadis, khususnya dalam memahami metode penafsiran hadis dengan pendekatan ilmu balaghah dan *Maqāṣid asy-Syarī'ah*.
- b. Secara praktis, dengan kehadiran penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dan pembaca secara umum dalam memahami

makna hadis-hadis yang sering dianggap misoginis, sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman terkait ajaran Islam yang dianggap merendahkan perempuan. Selain itu, juga bisa menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti lain yang ingin mengkaji isu gender dalam Islam perspektif Muhammad Sa'id Ramadhan al-Bûthi, khususnya melalui pendekatan balaghah dan *Maqāṣid asy-Syarī'ah*.

D. Telaah Pustaka.

Supaya lebih sistematis dan memudahkan pembacaan terhadap arah pengkajian terdahulu serta menjaga penelitian ini dari plagiasi, telaah pustaka dipetakan menjadi tiga pembahasan, yaitu; kajian terhadap hadis-hadis misoginis, kajian terhadap pendekatan *Maqāṣid Syarī'ah* perspektif Muhammad Sa'id Ramadhan al-Bûthi dan juga kajian tentang penggunaan ilmu balaghah dalam menganalisis hadis Nabi.

1. Kajian tentang Hadis-hadis Misoginis.

Kajian Hadis Misoginis memang telah menjadi isu yang sering diperbincangkan dan banyak menarik tokoh untuk membahasnya. Karena itulah sebenarnya ada banyak penelitian tentang tema ini, tapi untuk memberikan gambaran besarnya penulis akan menyebutkan beberapa diantaranya. *Pertama*, Penelitian tentang Kritik Hadis Misoginis oleh Dasrul Puyu dalam disertasinya yang berjudul "Kritik dan analisis hadis-hadis yang diklaim misogini: upaya meluruskan pemahaman hadis yang bias gender" ia menganalisis hadis misoginis menggunakan metode kritik sanad dan matan. Kajian ini mengungkapkan bahwa banyak hadis yang dianggap misoginis

sebenarnya tidak bermakna demikian jika dipahami dengan benar.¹⁶ Meskipun disertasi ini juga memberikan tanggapan dan sanggahan terhadap tuduhan adanya hadis-hadis Nabi yang misoginis, namun berbeda dalam pisau analisis yang digunakan dengan penelitian yang akan dikaji penulis. Pada disertasi tulisan Dasrul Puyu ini menggunakan pendekatan multidisipliner seperti teologis, normatif, linguistik dan historis, sedangkan pada kajian ini akan fokus memakai ilmu balaghah dan *Maqāṣid Syarī'ah* sebagai pisau analisisnya.

Kedua, penelitian oleh Nurun Najwah dalam artikelnya yang berjudul "Analisis Gender dalam Hadis-Hadis Misoginis di *Al-Kutub al-Tis'ah*" mengkaji hadis-hadis misoginis dengan metode *takhrij* dan analisis gender. Ia menemukan bahwa ada 60 teks hadis yang terindikasi misoginis dalam lima bentuk, yaitu subordinasi, kekerasan, stereotipe, marginalisasi, dan beban ganda. Najwah menegaskan bahwa pemaknaan hadis yang parsial dan tidak memperhatikan konteks historis menjadi penyebab munculnya kesan misoginis.¹⁷ Telaah ini memberikan landasan teoritis untuk melihat bagaimana pendekatan kontekstual dapat digunakan dalam memahami hadis, yang relevan dengan pendekatan *Maqāṣid Syarī'ah* dalam penelitian ini. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada pisau analisis yang digunakan. Dimana dalam artikelnya, Bu Nurun Najwah menggunakan kaca mata gender dalam analisisnya.

¹⁶ Dasrul S. Puyu, Disertasi, *Kritik dan Analisis Hadis-hadis yang diklaim Misoginis*, (Makasar: UIN Alauddin, 2012), 5-6.

¹⁷ Nurun Najwah, "Analisis Gender dalam Hadis-Hadis Misoginis di *Al-Kutub al-Tis'ah*", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 22, No. 1, (2021), 215.

Ketiga, penelitian oleh Farichatul Fauziyah dan Mukhammad Alfani dalam artikelnya yang berjudul Hadis-hadis Misoginis (Studi Komparasi Pemikiran Sa'id Ramadan Al-Bûthi dan Abouel Fadl). Dalam penelitian ini disebutkan adanya hadis yang terkesan memojokkan perempuan sebagai istri dalam *nusyuz*. Di sini, al-Bûthi berperan memberikan pemihakan terhadap hadis tersebut. Ia menerangkan bahwa dalam Islam sebenarnya suami juga dapat dikatakan *nusyuz* dan juga mesti diberi hukuman. Namun demikian, terdapat jalur lain yang dapat ditempuh perempuan dalam memperjuangkan haknya, yakni dengan mengadukan suami kepada hakim atau lembaga yang berwenang. Dalam konteks ini, hukuman bagi suami yang *nusyuz* tidak dibatasi pada hukuman fisik, seperti pukulan cambukan dan lainnya, melainkan hukumannya dapat diperluas menjadi sanksi hukum seperti penjara atau hukuman lain yang lebih sesuai. Dengan demikian, perempuan tetap terlindungi dari perlakuan yang merendahkan martabat dan kehormatannya.¹⁸ Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana al-Bûthi bisa memberikan jawaban atas tuduhan pada hadis yang dianggap misoginis dengan penjelasan yang rasional disertai dengan bukti kesetaraan yang sesuai dengan kajian yang akan kita bahas. Namun berbeda dalam objek materi yang akan dibahas, sebab kajian yang akan penulis teliti tidak akan menyoroti tentang persoalan *nusyuz*.

¹⁸ Farichatul Fauziyah dan Muhammad Alfani, "Hadis-hadis Misoginis, Studi Komparasi Pemikiran Sa'id Ramadhan al-Buthi dan Abou al-Fadl," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 4, No. 2, (2024), 324.

2. Kajian tentang *Maqāṣid asy-Syarī'ah* perspektif al-Bûthi.

Pertama, ada penelitian dari Lutfi Maulana dalam skripsinya yang berjudul “Kepemimpinan Dan Hak Politik Perempuan Perspektif *Siyasah Syar'iyah* (Studi Pemikiran Muhammad Said Ramadhan Al-Bûthi).” Hasil penelitian ini adalah karakteristik pandangan Said Ramadhan al-Bûthi saat mengomentari hadis yang menyudutkan perempuan oleh pemahaman beberapa para ulama, sehingga mendorongnya untuk mengkaji hadis tersebut. Sebab melalui konsep *Siyasah Syar'iyah* terbukti sama antarahak pria dan wanita. Selain itu, prinsip-prinsip universal Islam juga telah menjelaskan perbedaan diantara manusia baik laki-laki atau perempuan itu sendiri adalah dari ketaqwaannya.¹⁹ Meskipun dalam skripsi ini juga menggunakan pendekatan *Maqāṣid asy-Syarī'ah*, namun objek kajiannya hanya menyoroti tentang politik dan kepemimpinan perempuan yang bukan menjadi objek kajian penelitian yang akan kami kaji.

Kedua, penelitian dari Hasbi Ash Shiddiqi dengan judul “Bu Nyai Sebagai Wanita Karir Perspektif *Dhawābith al-Maṣlaḥah* Ramadhan al-Bûthi”. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa *dhawābith* atau batasan-batasan *maṣlaḥah* yang bisa diterapkan adalah yang masih dalam payung *Maqāṣid asy-Syarī'ah*, tidak bertentangan dengan al-Qur'an, Hadis, Qiyas, dan tidak menggugurkan *maṣlaḥah* yang lebih kuat atau setingkat dengannya. Adapun fenomena wanita karir dari kalangan Bu Nyai, jika ditinjau berdasarkan standar *maṣlaḥah* yang diajukan oleh al-Bûthi, tidak

¹⁹ Lutfi Maulana, Skripsi, *Kepemimpinan Dan Hak Politik Perempuan Perspektif Siyasah Syar'iyah, Studi Pemikiran Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 11.

menunjukkan adanya pertentangan. Sebaliknya, justru sejalan dan mendukung terwujudnya tujuan-tujuan utama dari *Maqāṣid Syarī'ah*.²⁰ Meskipun artikel ini memiliki kemiripan dengan tema yang akan kita bahas, namun dalam artikel ini tidak membicarakan secara eksplisit bagaimanakah *Maqāṣid Syarī'ah* itu diterapkan dan hanya menjelaskan persyaratan-persyaratan yang harus terpenuhi dalam *Maqāṣid Syarī'ah* menurut al-Bûthi dalam kitab *Dawābiṭ al-Maṣlahah fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*. Berbeda dengan penelitian yang akan dikaji penulis yang akan menganalisis bagaimanakah al-Bûthi akan mengaplikasikan langsung teori *Maqāṣid asy-Syarī'ah*nya dalam term relasi antara lelaki dan perempuan dalam kitabnya *al-mar'ah*.

3. Kajian tentang penggunaan ilmu balaghah dalam interpretasi hadis Nabi.

Sebenarnya penelitian yang eksplisit membahas pemikiran al-Bûthi dalam mengaplikasikan ilmu balaghah dalam menginterpretasikan hadis Nabi belum penulis temukan kecuali karya dari al-Bûthi sendiri yaitu kitab *Fī al-Hadīs asy-Syarīf wa al-Balāghah an-Nabawiyyah*. Dalam karyanya tersebut, al-Bûthi menjelaskan dengan menyebutkan beberapa contoh bagaimana hadis Nabi ditinjau dengan kaca mata ilmu balaghah memiliki diksi kalimat yang padat dengan kandungan makna yang luas. Selain itu, keindahan retorika dalam hadis juga membantu menarik hati para pendengar,

²⁰ Hasbi Ash Shiddiqi, "Bu Nyai Sebagai Wanita Karir Perspektif Dhawābiṭ al-Maṣlahah Romadhan Al-Bûthi", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6 No. 3, (2023), 25.

sehingga dakwah lebih efektif dan mudah diterima.²¹ Sayangnya, meskipun banyak contoh-contoh hadis yang dibahas, namun kitab ini tidak menyinggung tentang hadis-hadis misoginis.

Ada pula penelitian dari Arif Friyadi dalam artikelnya yang berjudul “*Anāṣir al-Balāgh fī al-Aḥādīs an-Nabawiyyah*”. Dalam tulisannya tersebut, Arif Friyadi menjelaskan tentang titik perbedaan antara ushul hadis dengan syi’ir maupun dengan ayat al-Qur’an. Selain itu, ia juga mengupas beberapa contoh hadis dengan kaca mata ilmu balaghah, seperti hadis yang berbunyi; *أَلَيْدُ الْعُلَيَّا خَيْرٌ مِنَ أَلَيْدِ السُّفْلَى*, dimana ada unsur *kinayah* pada hadis tersebut.²² Meskipun penelitian ini tidak mengkaji pemikiran al-Bûthi secara langsung mengenai penggunaan ilmu Balaghah pada hadis Nabi, namun penelitian ini dapat menjadi acuan dan memberikan sedikit gambarannya.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan landasan konseptual yang digunakan dalam menganalisis interpretasi hadis misoginis oleh al-Bûthi. Dua pendekatan utama yang digunakan adalah ilmu balaghah dan *Maqāṣid asy-Syarī’ah*, yang menjadi instrumen penting dalam memahami metode dan prinsip al-Bûthi dalam menafsirkan hadis yang sering menimbulkan perdebatan yaitu hadis-hadis yang di klaim misoginis.

Penjelasannya ialah sebagai berikut;

²¹ Muhammad Sa’id Ramadhan al-Bûthi, *Fi al-Ḥadīs asy-Syarīf wa al-Balāgh an-Nabawiyyah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2011), 51.

²² Arif Friyadi, “*Anāṣir al-Balāgh fī al-Aḥādīs an-Nabawiyyah*”, *Jurnal Arabic*, Vol. 9, No. 2, (2017), 156.

1. Teori Ilmu Balaghah.

Ilmu balaghah adalah ilmu yang mengkaji aspek keindahan bahasa (fasahah), retorika (balaghah), dan efektivitas penyampaian makna. Tiga cabang utama dalam balaghah adalah ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan*, dan ilmu *badi'*. Ilmu balaghah tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis untuk menelaah teks-teks keagamaan berbahasa Arab seperti al-Qur'an, hadis, dan sastra Arab, tetapi juga berperan dalam membentuk kecakapan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian stilistika, ilmu balaghah memiliki tiga peran utama. Pertama, melalui ilmu al-Ma'ani, balaghah membimbing seseorang untuk berbicara sesuai konteks dan situasi. Kedua, lewat ilmu al-Bayan, balaghah mengajarkan cara menyampaikan gagasan dengan bahasa yang indah dan komunikatif. Ketiga, melalui ilmu Badi', balaghah menyoroti keindahan bahasa dari segi lafaz dan makna untuk memperkuat daya tarik sebuah ungkapan.²³ Sehingga sangat penting bila mana ilmu balaghah ini dibuat untuk memahami dan menganalisis hadis Nabi. Dan dalam kitab *Fi Al-Hadīs asy-Syarīf wa al-Balāghah an-Nabawīyyah*, Sa'id Ramadhan al-Buthi memiliki metode tersendiri dalam interpretasi hadis, yaitu pertama dengan meninjau konteks kejadian yang mengitari hadis, ini bisa meliputi ilmu *Ma'ani* maupun ilmu *Bayan*. Dan setelah itu menggali kedalaman makna hadis yang dikoneksikan dengan keilmuan modern, hingga dapat diungkap hikmah dari ajaran hadis Nabi.

²³ H. Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara al-Bayan Dan al-Badi'*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2007), 5.

2. Teori Maqashid Syariah

Maqāṣid Syarī'ah adalah tujuan-tujuan utama yang ingin direalisasikan oleh syariat Islam. Salah satu tujuan utama *Maqāṣid Syarī'ah* adalah menciptakan keadilan dan kemaslahatan bagi manusia, termasuk perempuan. Melalui maqashid syariah, hadis yang secara literal tampak misoginis dapat dipahami secara lebih proporsional dan adil. Komponen utama *Maqāṣid asy-Syarī'ah* diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu; Pertama, *Ḍarūriyyât* (kebutuhan pokok), yaitu menjaga lima kebutuhan pokok manusia: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kedua, *Ḥâjiyyât* (kebutuhan sekunder), yaitu memenuhi kebutuhan tambahan untuk menghindari kesulitan dalam hidup. Ketiga, *Taḥsîniyyât* (kebutuhan tersier), yaitu mewujudkan kemuliaan, estetika, dan kebaikan dalam kehidupan. As-Syatibi menekankan bahwa semua hukum Islam bertujuan menciptakan kemaslahatan dan menghindari kerusakan (Jalb al-Maṣāliḥ wa Dar' al-Mafâsid). Maka, pemahaman hadis misoginis dalam konteks *Maqāṣid asy-Syarī'ah* bertujuan menjaga martabat perempuan dan menghindari ketidakadilan.²⁴

Al-Būṭī menetapkan langkah antisipatif agar penerapan konsep maṣlaḥah tidak melampaui batas-batas yang telah digariskan oleh syariat. Untuk itu, ia merumuskan lima ketentuan sebagai batasan yang harus diperhatikan ketika maṣlaḥah dijadikan sebagai metode dalam berijtihad. Pertama, tercakup dalam *maqāshid as-syār'i*, Kedua, tidak bertentangan

²⁴ Musa bin Muhammad al-Syatibi, *Al-Muwāfaqât fî Ushûl as-Syarī'ah*, (Kairo: Dar al-Kutub, 2005), 89.

dengan al-Kitab, Ketiga, tidak menabrak Sunnah Nabi, Keempat, tidak berlawanan dengan Qiyas, Kelima, tidak boleh mengabaikan masalah yang memiliki tingkat urgensi atau prioritas yang lebih tinggi. Apabila terjadi *ta'āruḍ* (kontradiksi) antara dua bentuk *maṣlaḥah*, maka harus dilakukan proses *tarjīḥ*.

Berikutnya al-Būṭī menyimpulkan bahwa lima kriteria *maṣlaḥah* menuntut tiga konsekuensi penting. *Pertama*, tidak dibenarkan melakukan *takhshīṣ*, *tafsīr*, atau *taqyīd* terhadap al-Qur'an dan Sunnah hanya berdasarkan *maṣlaḥah*, sebab *maṣlaḥah* tidak boleh mengungguli atau bertentangan dengan dua sumber utama hukum Islam. *Kedua*, kaidah “tataghayyar al-aḥkām bi taghayyur az-zamān” (hukum berubah seiring perubahan zaman) tidak boleh dipahami secara literal, karena hukum yang bersumber dari al-Qur'an, Sunnah, atau qiyas yang sah akan tetap berlaku dan tidak semestinya diubah hanya karena perkembangan zaman. *Ketiga*, para mujtahid dituntut untuk lebih teliti dan waspada dalam memahami masalah, agar tidak terjebak dalam kekeliruan akibat pengaruh hukum positif atau budaya modern yang bersifat materialistik.²⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian pustaka, yaitu penelitian yang sumber bahan atau materinya didapat melalui studi

²⁵ Muhammad Said Ramadhan al-Bûthî, *Dlawâbith al-Maṣlaḥah fî as-Syarî'ah al-Islâmiyyah*, (Kairo: Dar al-Kutub, 2007), 34.

kepustakaan. Sumber rujukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer (Primary sources) dan sumber sekunder (Secondary sources). Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *al-Mar'ah Bayna Ṭuġyān al-Nizām al-Gharbī wa Laṭā'if al-Tasyrī' al-Islāmī* karya Syekh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Bûthi juga kitab-kitab karya al-Bûthi lainnya yang memiliki hubungan dengan tema tesis ini, terkhusus kitab *Ḍawābiṭ al-Maṣlaḥah fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah* dan kitab *Fi al-Ḥadīs asy-Syarīf wa al-Balāgh an-Nabawiyyah*. Sedangkan sumber sekunder didapat dari karya-karya penulis lain yang membahas tentang biografi, pemikiran dan penafsiran Syekh Sa'id Ramadhan al-Bûthi serta karya-karya lainnya yang berkaitan dengan judul tesis ini. Mulai dari hadis misogynis, ilmu balaghah, *Maqāṣid asy-Syarī'ah*, feminis dan teori hermeneutika.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi dan daftar pustaka. Dengan cara studi dokumentasi, pertama penulis mengumpulkan data dari sumber primer melalui proses pencatatan, pengklasifikasian, dan pengorganisasian data yang relevan. Baru kemudian melakukan pelacakan data pada sumber-sumber sekunder. Selain itu penulis juga melakukan kajian pustaka terhadap buku, jurnal, tulisan tugas akhir dan artikel yang membahas konsep misogynis dalam hadis, ilmu balaghah dan *Maqāṣid asy-Syarī'ah*. Selain itu, untuk melengkapi kajian ini, penulis juga melakukan pelacakan terkait dengan pembahasan feminisme dan teori hermeneutika.

3. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis, yaitu meneliti, menganalisa dan kemudian mengklarifikasi.²⁶ Analisis dilakukan terhadap data primer berupa dua hadis yang dianggap bernuansa misoginis yang telah disebutkan oleh Sa'id Ramadhan al-Buthi dalam kitabnya *al-Mar'ah*. Kemudian, dua hadis tersebut, peneliti analisa menggunakan dua pendekatan analisis, yaitu ilmu balaghah dan maqashid syariah. Pendekatan balaghah digunakan untuk mengkaji aspek kebahasaan, seperti majaz, kinayah, dan uslub dalam redaksi hadis, guna menggali makna implisit dan gaya retorik yang mempengaruhi pemahaman teks. Sementara itu, pendekatan maqashid syariah dimanfaatkan untuk menilai relevansi dan maksud normatif dari hadis-hadis tersebut dalam kerangka tujuan-tujuan syariat, seperti keadilan, kemaslahatan, dan penghormatan terhadap martabat perempuan. Dengan metode ini, peneliti berupaya mengungkap pola interpretasi al-Buthi yang tidak hanya tekstual, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai esensial Islam dalam menjawab persoalan keadilan gender.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini agar bisa dipahami secara mudah, maka dalam penulisanya akan dibuat sistematika sebagai berikut;

Bab pertama, terdiri dari bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka sebagai pemetaan kajian penelitian terdahulu yang menentukan arah baru dari

²⁶ Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1990), 139.

penelitian ini, kerangka teori yang digunakan untuk memecahkan problem akademik, metode penelitian sebagai bentuk pertanggung jawaban penelitian ini secara sistematis dan sistematis pembahasan untuk mendeskripsikan secara umum isi keseluruhan dari penelitian.

Bab kedua, akan membahas biografi dari Muhammad Sa'id Ramadhan al-Bûthi, mulai dari tempat dan tanggal lahir, keluarga, history pendidikan, minat kajian, pemikiran, aktifitas dakwah dan karya-karyanya.

Bab ketiga, akan menguraikan pengertian dari Hadis Misoginis serta asal-usulnya, pengertian Ilmu Balaghah, sejarah serta metodologi al-Bûthi dan pengertian *Maqāṣid asy-Syarī'ah*, sejarah, pembagian serta metodologi al-Bûthi.

Bab Keempat, akan dijelaskan bagaimana al-Bûthi menafsirkan hadis dengan teori ilmu balaghah dan *Maqāṣid asy-Syarī'ah* yang akan dibandingkan dengan penafsiran para feminis.

Bab kelima, adalah kesimpulan dari penelitian dan juga saran-saran.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa al-Būṭī dengan metode ilmu balaghahnya yang mencermati terlebih dahulu ruang lingkup konteks yang mengitari teks, dilanjut dengan analisis ilmiah dari kandungan makna hadis, berhasil mbuktikan jika ilmu balāghah merupakan instrumen interpretatif paling efektif guna memahami hadis Nabi. Melalui ilmu ini, tidak hanya makna objektif dari sabda Rasulullah Saw dapat diungkap dengan presisi, tetapi juga dengan dimensi estetik yang terkandung di dalamnya dapat disingkap, sehingga pesan Nabi menjadi lebih hidup. Selain itu, dengan ilmu Balaghah kita juga bisa mengetahui keistimewaan bahasa Hadis yang memiliki intensionalitas yang terikat pada wahyu Ilahi, hinga ajarannya pun selalu mengandung hikmah bagi umat manusia. Sementara dalam ranah maqāṣid syarī‘ah, al-Būṭī menetapkan batasan yang ketat agar tetap sejalan dengan nash, qiyās, dan ijmā‘. Ia hanya mengakui maslahat yang mendapat legitimasi syariat, serta menolak maslahat yang bersumber semata dari akal manusia atau etika Barat, demi menjaga kemurnian hukum Islam dari penyimpangan penafsiran.

Dalam interpretasinya terhadap hadis yang menyebut perempuan “kurang akal dan agama,” yaitu pada hadis yang artinya “Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya, namun mampu mengalahkan laki-laki yang

cerdas dan teguh melebihi kalian (para wanita).” Al-Būṭī berhasil menolak anggapan bahwa hadis tersebut bersifat misogynis. Melalui pendekatan ilmu balāghah, ia menunjukkan bahwa sabda Nabi itu justru mengandung gaya bahasa *ta’kīdu al-madhī bimā yusyhibu al-dzamm*, yakni penegasan pujian melalui ungkapan yang tampak seperti celaan. Dengan demikian, bukan pelecehan yang dimaksud, melainkan kekaguman Nabi terhadap perempuan. Selain itu, hadis tersebut memberi isyarat ilmiah akan sifat alamiah wanita yang lebih mengedepankan perasaan atau intuisinya dibanding logikanya. Oleh karena itu, dalam kaca mata maqāṣid syarī’ah, lelaki lebih dipilih menjadi pemimpin rumah tangga dibandingkan perempuan. Penetapan suami sebagai pemimpin keluarga sesuai dengan prinsip maqāṣid al-syarī’ah, karena mendatangkan kemaslahatan. Laki-laki secara fitrah lebih rasional dan kuat secara fisik untuk melindungi keluarga. Sebaliknya, menjadikan istri sebagai pemimpin bertentangan dengan fitrah kewanitaannya yang lekat dengan kelembutan dan ingin mendapat naungan dan lindungan. Kepemimpinan suami ini bukanlah superioritas, akan tetapi sebuah tanggung jawab yang harus diemban dalam menjaga dan mengayomi keluarga, sehingga sangat tidak tepat ini disebut sebagai subordinasi lelaki terhadap perempuan maupun ketidaksetaraan gender.

Sedangkan pada hadis yang menyebut “istri sujud kepada suami”, ini tidak bisa dimaknai dengan makna dhahirnya, sebab memakai bahasa kinayah dan tamsil yang mengandung unsur mubalagah (melebih-lebihkan), dimana bertujuan memberikan gambaran betapa besarnya hak suami atas istri. Ini adalah bentuk pendidikan parenting dari Nabi untuk membangun keluarga yang harmonis,

dimana baik suami maupun istri diberi pengertian atas kebesaran hak pasangannya, agar keduanya saling berjuang dan berkorban untuk menyenangkan hati pasangannya. Dan dalam kerangka maqāṣid syarī'ah, terdapat pembagian peran antara suami dan istri yang didasarkan pada prinsip kemaslahatan. Suami memiliki hak atas istri sebab ia mengemban tanggung jawab menafkahi dan mengayomi istri. Sementara itu, istri berperan dalam merawat anak dan mendampingi suami. Pembagian ini ditetapkan untuk menghindari beban ganda yang tidak proporsional bagi perempuan, sekaligus menjaga peran esensial ibu dalam pengasuhan yang tidak dapat digantikan. Dengan demikian, struktur ini merupakan bentuk pengambilan maslahat yang paling kuat bagi keberlangsungan keluarga dan tumbuh kembang anak, yang tidak bisa dibandingkan dengan maslahat materi jika istri ikut bekerja. Meskipun pada dasarnya, istri tidaklah diharamkan untuk bekerja diluar rumah, asal tidak menelantarkan tugas pokoknya.

B. SARAN-SARAN

1. Penulis menyadari akan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, sehingga penulis berharap kedepannya akan ada penelitian lain yang melanjutkan dan menambal kekurangan-kekurangan yang ada.
2. Dalam penelitian ini, kita bisa melihat bagaimana pentingnya ilmu balaghah untuk memahami hadis Nabi. Oleh karena itu, penulis sangat menyarankan kepada teman-teman peneliti kajian hadis kedepannya untuk tidak lupa menggunakan ilmu ini dalam analisis penelitiannya.

3. Pendekatan maqāṣid membantu melihat bahwa syariat Islam selalu berpihak pada keadilan dan kemaslahatan, hingga pendekatan ini sangat penting untuk digunakan. Namun, dalam penggunaannya perlu kehati-hatian sebab sebenarnya banyak syarat dan batasan yang harus terpenuhi dalam pengaplikasiannya.
4. Kita bisa melihat bagaimana al-Būṭī memberikan contoh memahami hadis dengan hati-hati dan bijak. Ia juga terkenal akan kedalaman ilmu keislaman salaf dan modern dengan pemikirannya yang moderat. Oleh karena itu, karya-karyanya layak dijadikan rujukan bagi mereka yang ingin memahami Islam secara mendalam dan moderat.
5. Janganlah terburu-terburu memberikan cap negatif pada setiap teks syari'at, baik itu al-Qur'an maupun hadis. Sebab, seperti yang kita lihat, hadis yang tampaknya merendahkan perempuan jika dipahami dengan benar, ternyata tidak benar dan bahkan sarat akan makna yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dan Buku:

- Itr, N. *Hak dan Kewajiban Perempuan*, Terj. Hasbullah. Yogyakarta: Bina Media, 2005.
- Abdul Rauf, R. dan Ummi Farhah, “Kritik Terhadap Kajian Feminis Islam”, *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Hadis*, Vol. 11, No. 2, 2020. 103-104.
- Abdurrahman bin Hasan, *al-Balaghah al-Arabiyyah*, Jilid 2. Damaskus: Dar al-Qalam, 1996.
- Abou el-Fadl, K. *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, jilid I, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2004), 595.
- Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Musa at-Tirmizi, *Sunan Turmudzi*, Jilid 3. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1975.
- Abu Syuqqah. *Tahrir al-Mar’ah fi ‘Asr al-Risalah*, Jilid I. Kuwait: Dar al-Qalam, 1410 H.
- Alawiyah, K. dan Muhammad Nuruddien, “Optimisme Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Adversity Quotient (Studi Ilmu Ma’ani QS. As-Syarh: 5-8),” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vol. 8, no. 1, 2023. 97.
- Amin bin Idrus, M. *Buduru as-Sa’adah*, Indonesia: Dar as-Syekh Abu Bakar bin Salim, 2020.
- Amin, B. S. *Al-Balaghathu al-‘Arabiyyatu fi Tsaubiha al-Jadid*. Beirut: Dar ats-Tsaqafah al-Islamiyah, t.t.
- Ansori, I. H. “Akali Dan Agama Perempuan (Perspektif Hadis Nabi dan Psikologi)”, *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, Vol. 12, No. 1, 2018. 15-16.
- Arfan, A. “Maslahah dan Batas-Batasannya menurut al-Buthi”. *De Jure: Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 5, No.1, 2013. 89.
- Ash-Shiddiqi, H. “Bu Nyai Sebagai Wanita Karir Perspektif *Dhawābith al-Maṣlaḥah* Romadhan Al-Būthi.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6, No. 3, 2023.

Assagaf, J. *Dekontruksi Pemahaman Fatima Mernissi terhadap Perawi Hadis Abu Bakrah*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2022.

As-Saiyid Al-Kafrawi, A. A. *Al-Istidlal 'inda Al-Ushuliyyin*. Aden: Dar al-Salam, t.t.

As-Shāṭibī. *al-I'tiṣām*. Saudi: Dar Ibnu al-Jauzi, 2008.

_____. *al-Muwafaqât fî Ushûl as-Syarî'ah*, Jilid 1. Beirut: Dâr al-Kutûb al-Ilmiyyah, 2005.

_____. *al-Muwafaqât fî Ushûl as-Syarî'ah*, Jilid 2. Beirut: Dâr al-Kutûb al-Ilmiyyah, 2005.

Atiq, A. A. *Ilmu al-Badi'*. Beirut: Dar an-Nahdhah al-'Arabiyah, t.t.

At-Tirmidzi, M. *Sunan at-Tirmidzi*, Jilid 5. Mesir: Musthafa al-Baby al-Halabi, 1975.

At-Turmusi, M. M. *Manhaz Dzawi an-Nadhar fî Syarhi Mandzumat Ilmi al-Atsar*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2019.

Azizah, N. "Pemikiran Nasaruddin Umar dan Henri Shalahuddin tentang Hadis Kesaksian Wanita: Sebuah Kajian Komparatif," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No.1, 2022. 122.

Az-Zayyat, A. H. *Wahyu ar-Risalah*, Jilid 3. Beirut: Dar as-Tsiqofah, 1985.

Al-Bukhari, M. *Shahih al-Bukhari*, Jilid 1. Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993.

Bayumi, M. R, Rizal Alfit Jaya, dan Bunga Maratush Shalihah. "Kontribusi Peran Perempuan dalam Membangun Perekonomian sebagai Penguatan Kesetaraan Gender di Indonesia", *Al-Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, Vol. 2, No. 2, 2022. 123.

Connolly, P. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. terj. Imam Khairi. Yogyakarta: LKiS, 2011.

Dep dikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Echols, J. dan Shadily, H. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1986.

El Sadawi, N. *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.

- Elviandri, Saun, A. dan Farkhani. "Pembacaan Kaum Feminis terhadap Hadis-Hadis Misoginis dalam Sahih Bukhari." *Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol. 19, No. 2, 2019. 245.
- Al-Fauzi, M. F. Dkk. "Epistemologi Ilmu Ma'ani dalam Perspektif Filsafat Ilmu", *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 10, No. 2. 2024. 387.
- Fajri, P. C. "Pendekatan Maqashid Al-Syari'ah sebagai Pisau Analisis dalam Penelitian Hukum Islam," *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 23, No. 2, 2022. 258.
- Fathollah, M. F. "Antara Hermeneutika dan Tafsir dalam Mendalami Makna Al-Quran," *Safwah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, 2023. 177.
- Fauzan, H. dan Dzulkifli Hadi Imawan, "Pemikiran Maqashid Syariah Al-Tahir Ibn Asyur", *Al-Mawarid: Jurnal Syari'ah dan Hukum*, Vol 5. No.1, 2023. 108-109.
- Fauziyah, F. dan Alfani, M. "Hadis-Hadis Misoginis (Studi Komparasi Pemikiran Sa'id Ramadan Al-Bûthi Dan Abou El Fadl)," *Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 4 No. 2, 2024.
- Friyadi, A. "Anāsīr al-Balāghī al-Aḥādīsan-Nabawīyah," *Jurnal Arabic*, Vol. 9, No. 2, 2017.
- Al-Ghazali, M. *Al-Mustashfa fi Ilmi al-Ushul*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1993.
- _____. *as-Sunnah an-Nabawīyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis*. Cairo: Dar as-Syuruq, 1992.
- Al-Hasyimi, A. *Jawahir al-Balaghah*. Kairo: Maktabah al-Adab, 2012.
- Habiburahman, Rohanda dan Abdul Kodir, "Ilmu Bayan Perspektif Filsafat Ilmu," *JIPP: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 07, No. 1, 2025. 205-207.
- Hasbullah, A. *Ushul Tasyri' al-Islami*. Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 1997. 156.
- Hasim, S. *Bebas dari Patriarkhisme Islam*. Depok: Kata Kita, 2010.
- Hermanto, A. dan Habib Ismail, "Kritik Pemikiran Feminis Terhadap Hak Dan Kewajiban Suami Isteri Perspektif Hukum Keluarga Islam", *JIL: Journal of Islamic Law*, Vol. 1, No. 2, 2020. 192-193.

- Ibn Ashur. *Maqashid as-Syari'ah al-Islamiyah*. Tunisia: al-Maktabah at-Tunisiyah, 1979.
- Ichwan, M. N. "Beyond Ideological Interpretation: Nasr Abu Zaid's Theory of Qur'anic Hermeneutic", *Al-Jami'ah*, Vol. 6, No. 65, 2000. 20.
- Idris, M. *Ilmu Badi', Kajian Keindahan Berbahasa*. Yogyakarta: Karya Media, 2017.
- _____. *Ilmu Balaghah Antara al-Bayan dan al-Badi*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Irsyad, M. dan Alwis. "Kontribusi Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi dalam studi al-Qur'an". *al-Aqwam, Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2023. 21.
- Izzudin bin Abdu as-Salam. *Qowa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, Jilid 1. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- _____. *Qowa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, Jilid 2. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- Al-Jurjani, A. Q. *Asror al-Balaghah*. Beirut: Dar al-Makrifah, t.t.
- Al-Juwaini, A. M. *Al-Burhân fî Ushûl al-Fiqh*, Kairo: Dar al-Anshar, 1440 H.
- Jadoua, A. M. "al-Balaghah fi as-Sunnah an-Nabawiyah" *Dirasah Tahliliyah fi al-Hadis an-Nabawi as-Syarif*. Riyadh: Fakultas Adab Universitas King Faisal, 2013. 39-43.
- Jarim, A dan Musthofa Amin. *al-Balaghah al-Wadhihah*. Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah, t.t.
- Jidan, F. "Perkembangan Ilmu Balaghah", *Jurnal Imtiyaz*, Vol. 6, No. 2, 2022. 145.
- Jum'ah, A. *al-Bayan lima Yusghilu al-Adzhan*, Jilid 1. Kairo: Daral-Maqtham, 2009.
- Kadarusman. *Agama, Relasi gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Latif, M. "Konsep Cinta ,al-Hubb' menurut M. Quraish Shihab dan M. Sa'id Ramadhan al-Buthi'". Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga, 2019. 25.
- Marhamah, A. "Hadis Misoginis Perspektif Gender dan Feminisme", *At-Tibyan, Jurnal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 2, No. 2, 2019. 24.
- Maulana, L. *Kepemimpinan Dan Hak Politik Perempuan Perspektif Siyasa Syar'iyah* (Studi Pemikiran Muhammad Said Ramadhan al-Bûthi). Skripsi,

Fakultas Syari'ah dan Hukum, Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2022.

Mernissi, F. *Dapatkah Kaum Perempuan Memimpin Sebuah Negara Muslim, dalam Setara di Hadapan Allah*. Terj. Tim LSPPA. Yogyakarta: LSPPA, 2000.

_____. *Wanita di Dalam Islam*. Bandung: Pustaka, 1994.

Mufid, M. *Belajar dari Tiga Ulama Syam*. Jakarta: Gramedia, 2015.

Mukit, A. "Pendidikan Akidah: Telaah Pemikiran Muhammad Sa'id Ramdhan al-Buthi", *Jurnal Tawazun*, Vol. 8, No. 1, 2015. 5.

Munawar, Z. Y. dan R. Edi Komarudin. "Kalam Khabari Dalam Dialog Novel Yusuf Zulaikha Karya Abdurrahman Nuruddin Al-Jami (Kajian Ilmu Ma'ani)," *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, Vol. 6, no. 1, 2023. 112-113.

Muqtada, M. R. "Kritik Nalar Hadis Misoginis", *Jurnal Musâwa*, Vol. 13, No. 2, 2014. 89.

Mushodiq, M. A. "Majaz Al-Quran Pemicu Lahirnya Ilmu Balaghah, (Telaah Pemikiran 'Ali 'Asyri Zāid)", *Jurnal An-Nabighoh*, Vol. 20, No. 1, 2018. 46.

Musolli. "Maqashid Syariah dan Isu-Isu Kontemporer", *Jurnal At-Turās*, Vol. 5, No.1, (2018), 63-64.

Mutakin, A. "Hubungan Maqāshid as-Syarī'ah dengan Metode Istinbāth Hukum," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 3, No. 1, 2017. 121.

Najwah, N. "Analisis Gender dalam Hadis-Hadis Misoginis di *Al-Kutub al-Tis'ah*," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 22, No. 1, 2021.

Nuha, U. *Studi Ilmu Balaghah*. Yogyakarta: Cv Istana Agency, 2022.

Nuriyah, S. Dkk. *Wajah Baru Relasi Suami-Istri Telaah Kitab Uqud al-Lujain*. Yogyakarta: Lkis, 2001.

Panigoro, M. R. "Kritik Khaled Abou El-Fadl Atas Epistemologi Hadits Sujud Pada Suami," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2018. 100-101.

Pasiak, P. *Manajemen Kecerdasan Memberdayakan Iq, Eq, dan Sq untuk kesuksesan hidup*. Bandung: Mizan Pustaka, 2006.

- Pius, A. P. dan Dahlan, A. M. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Puyu, D. S. Kritik dan Analisis Hadis-hadis yang diklaim Misiogini, Disertasi, Makasar: UIN Alauddin. 2012.
- Rafiah, N. *Nalar Kritis Muslimah, Pengantar Studi Berkeadilan Gender*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2019.
- Rahmi, N. "Sejarah dan Perkembangan Maqashid Syariah Serta Karya Ulama Tentangnya Sebelum Imam Syatibi", *Jurnal Al-Ahkam*, Vol. 14, No. 1, Juni 2023. 61.
- Sa'id Ramadhan al-Bûthi, M. *Fi al-Ḥadīṣ asy-Syarīf wa al-Balāgh an-Nabawiyyah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2011.
- _____. *Al-Mar'ah Bayna Tughyān an-Nizhām Al-Gharbiy wa Lathā'if a-Tasyrī' ar-Rabbāniy*. Cairo: Dar al-Fikral-Islamiyyah, 1998.
- _____. *Dlawābithal-Mashlahahfial-Syarī'ahal-Islāmiyyah*, Kairo: Dar al-Kutub, 2007.
- _____. *Hadza Walidi; al-Qisshah al-Kamilah li Hayat al-Syaikh Mulla Ramadhan al-Buthi min Wiladatihi ila Wafatihi*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asirah, 2006.
- _____. *Min Rawai'i al-Qur'an*. Suriah: Dar al-Farabi, 2007.
- Sayyid Muhammad. *Adab al-Islam fi Nidhami al-Usrah*. Surabaya: Maktab Markazi, t.t.
- Siregar, F. A. "Pergeseran Peran Istri dalam Membangun Keluarga Ideal pada Masyarakat Mandailing Ditinjau dari Hukum Keluarga Islam," *Diversi: Jurnal Hukum*, Vol. 9, No. 1, 2023. 111.
- Sulaiman ibn al-Asya'at ibn Ishaq al-Sijistani. *Sunan Abu Daud*, jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Surakhmad, W. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito, 1990.
- Suyadi. "Diferensiasi Otak Laki-laki dan Perempuan Guru Taman Kanak-kanak Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta: Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Gender dan Neurosains," Sawwa: *Jurnal Studi Gender*, Vol.13, No. 2, 2018. 182.
- Suyaningsih, I. dan Hendrawanto, "Ilmu Balaghah, Tasybih dalam ManuskripSyarh Fi Bayan al-Majaz wa al-Tasybih wa al-Kinayah", *Jurnal Al-azhar Indonesia*, Vol. 4, No. 1, 2017. 3.

Syarifuddin, A. *Ushul Fiqh*, jilid 1. Jakarta: Logos, 2003.

Tuttle, L. *Encyclopedia of Feminism*, New York: Fact of File Publication, 1986.

Untung, S. H. dan Idris, A. “Telaah Kritis terhadap Hadis Misoginis,” *Kalimah, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1, 2013.

Vilar, E. *The Polygamous Sex; A Man's Right to the Other Woman*. London: W.H. Allen, 1976.

Wahdini, M. “Politik Moderat: Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi’”, *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 14 No. 1, 2020. 82.

Wulandari, S. *Hadis-hadis Misoginis Kesetaraan Intelektual Perspektif Feminisme*. Bogor: Guepedia, 2023.

Yahya bin Hamzah. *at-Thiraj li Asrar al-Balaghah wa 'Ulum Haqaiq al-I'jaz*, Jilid 2. Beirut: al-Maktabah al-'Unshuriyah, 745 H.

Yusuf bin Abdillah, “al-Balaghah an-Nabawiyah fi Dhoui Ta'addudi ar-Riwayat al-Haditsiyah”, (Riyadh: Program Studi Bahasa dan Kritik Metodologi Sastra Islam Universitas Islam Imam Muhammad ibn Saud, 1433 H), 151.

Yusuf HM, M. dan Muhammad Satra, “Tafsir Al-Quran dan Hermeneutika: Telaah Literatur dari Perspektif Barat dan Islam”, *Qudwah Qur'aniyah : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, 2025. 19.

Zurifah Nurdin, Z. “Konstruksi Kepemimpinan dalam Rumah Tangga Istri Pencari Nafkah Utama Dalam Bingkai Hukum Islam dan Hukum Positif di Kota Bengkulu,” *MANHAJ: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No. 1, 2019. 80.

Sumber Internet:

<https://www.kmamesir.org/2013/03/biografi-syeikh-dr-said-ramadhan-al.htm>.